

Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an: Replikasi Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas

Imam Alfi¹, Umi Halwati², Imam Ma'arif Hidayat³, Mahfudz Al Faozi⁴,
Kuswantoro⁵

¹UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^{3,4}STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas, Indonesia

⁵STMIK Komputama Majenang Cilacap, Indonesia

email: ¹cita47@gmail.com, ²umihalwati@uinsgd.ac.id, ³imaemmaarip94@gmail.com,

⁴mahfudalfaozi7@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the values of inclusivity in the Qur'an and replicate it as an inclusive Islamic education model for people with disabilities. A qualitative approach is used with text analysis techniques on Qur'anic verses, hadiths, as well as Islamic and educational literature. Data were obtained from books, scientific journals, and relevant documents, which were then analyzed through thematic categorization and triangulation of experts' views. This study found that the uslub 'ilmi, adabi, and khithabi in the Qur'an each contain the principles of equality, respect for physical diversity, social justice, and a call for collaboration that supports the creation of a disability-friendly education system. The results of this study show that the values of inclusivity in the Qur'an have strong relevance to the principles of modern inclusive education, such as accessibility, non-discrimination, and curriculum adaptation. These findings provide a theoretical contribution in the form of a strong theological foundation for the development of inclusive education in the context of Islam, as well as practical implications for teachers, policymakers, and society at large in building an education system that is fair for all. This research also highlights the need for further empirical studies to test the effectiveness of the implementation of this model in the field, as well as encourage synergy between stakeholders in realizing truly inclusive education.

Keywords: *Inclusivity, Al-Qur'an, Islamic Education, People with Disabilities, Uslub, Inclusive Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai inklusivitas dalam uslub Al-Qur'an serta mereplikasinya sebagai model pendidikan Islam yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik analisis teks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman dan pendidikan. Data diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan, yang kemudian dianalisis melalui kategorisasi tematik dan triangulasi pandangan para ahli. Penelitian ini menemukan bahwa uslub ilmi, adabi, dan khithabi dalam Al-Qur'an masing-masing memuat prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman fisik, keadilan sosial, serta seruan kolaborasi yang mendukung terciptanya sistem pendidikan yang ramah disabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas dalam Al-Qur'an memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern, seperti aksesibilitas, non-diskriminasi, dan adaptasi kurikulum. Temuan ini memberi kontribusi teoritis berupa landasan teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan inklusif dalam konteks Islam, sekaligus implikasi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam membangun sistem pendidikan yang adil bagi semua. Penelitian ini juga menyoroti perlunya kajian lanjutan secara empiris untuk menguji efektivitas implementasi model ini di lapangan, serta mendorong sinergi antarpihak dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Kata Kunci: Inklusivitas, Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Penyandang Disabilitas, Uslub, Pendidikan Inklusif.		
First Received: 5 April 2025	Revised: 29 May 2025	Accepted: 5 June 2025
Final Proof Received: 24 June 2025	Published: 30 June 2025	
How to cite (in APA style): Alfi, I., Halwati, U., Hidayat, I. M., Al Faoizi, M., & Kuswantoro. (2025). Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an: Replikasi Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas. <i>Schemata</i> , 14(1), 27-44.		

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan global maupun nasional. Di tingkat internasional, komitmen terhadap pendidikan inklusif ditegaskan melalui berbagai deklarasi, termasuk Deklarasi Salamanca tahun 1994 yang diinisiasi oleh UNESCO. Komitmen ini lahir dari kesadaran bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun dalam praktiknya, penyandang disabilitas masih sering menghadapi berbagai bentuk eksklusi dalam sistem pendidikan.

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa dari sekitar satu miliar penyandang disabilitas di dunia, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang layak (Adugna et al., 2024). Situasi ini tidak jauh berbeda di Indonesia, di mana berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022, terdapat sekitar 22,5 juta penyandang disabilitas dengan tingkat partisipasi pendidikan yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh Hambatan Fisik (Lamichhane, 2013), hambatan finansial (Kasiyati & Wahyudi, 2021), hambatan sosial dan sikap (Mak & Nordtveit, 2011), hambatan kelembagaan (Banks et al., 2019) dan hambatan psikologis (Kasiyati & Wahyudi, 2021). Studi terbaru Sebuah studi UNICEF menemukan bahwa hampir 50% anak penyandang disabilitas tidak bersekolah, dan 85% tidak menerima pendidikan formal (Neamtu et al., 2019).

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mendukung pendidikan inklusif, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016, implementasinya di lapangan masih menghadapi banyak tantangan. Sekolah-sekolah umum seringkali belum siap menerima siswa penyandang disabilitas karena keterbatasan sarana prasarana, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, serta minimnya pemahaman tentang hakikat pendidikan inklusif itu sendiri (Efendi et al., 2022; Kurniawati, 2021). Hal ini diperparah dengan masih kuatnya stigma sosial yang memandang disabilitas sebagai keterbatasan yang harus dipisahkan dari sistem pendidikan umum (Sunandar & Baidowi, 2023).

Diskursus tentang pendidikan inklusif di Indonesia selama ini cenderung mengadopsi konsep dan model dari Barat tanpa banyak mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh mayoritas penduduk. Padahal, Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang sangat jelas tentang

kesetaraan dan keadilan (Al-Hawary et al., 2022; Shamrahayu & Sambo, 2012) termasuk dalam hal pendidikan untuk penyandang disabilitas. Kajian-kajian sebelumnya tentang pendidikan inklusif lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan pedagogis semata, tanpa menggali dasar-dasar filosofis yang bersumber dari ajaran Islam. Akibatnya, muncul gap antara teori pendidikan inklusif yang diadopsi dari Barat dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang religius.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sebenarnya mengandung banyak prinsip dan nilai tentang inklusivitas yang dapat menjadi landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan inklusif. Kitab suci umat Islam ini menggunakan berbagai gaya bahasa (*uslub*) yang khas dalam menyampaikan pesan-pesannya, termasuk tentang penyandang disabilitas. Misalnya, dalam Surah 'Abasa ayat 1-11, Al-Qur'an menggunakan *uslub tarhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan) untuk mengkritik sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas sekaligus menawarkan teladan inklusivitas melalui sikap Nabi Muhammad SAW terhadap Ibnu Ummi Maktum yang tunanetra. Contoh lain dapat ditemukan dalam Surah An-Nur ayat 61 yang menggunakan *uslub amtsal* (perumpamaan) untuk menegaskan prinsip kemudahan bagi penyandang disabilitas.

Relevansi kajian *uslub* Al-Qur'an dalam konteks pendidikan inklusif terletak pada kemampuannya untuk memberikan model komunikasi dan pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran inklusif. Gaya bahasa Al-Qur'an yang multi-dimensional menggabungkan aspek emosional, rasional, dan spiritual dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan metode pendidikan inklusif yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyentuh hati dan pikiran. Pendekatan *uslub* Al-Qur'an ini menawarkan perspektif baru dalam melihat pendidikan inklusif, tidak semata sebagai kewajiban hukum atau hak asasi manusia, tetapi sebagai bagian integral dari ajaran agama yang mulia dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghubungkan khazanah tafsir Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis pendidikan inklusif di Indonesia, menciptakan sintesis antara nilai-nilai Islam dengan praktik pendidikan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk fokus pada dua hal utama, yaitu identifikasi nilai-nilai inklusivitas dalam *uslub* Al-Qur'an dan upaya mereplikasinya sebagai model pendidikan Islam yang ramah bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertolak dari pertanyaan mendasar: apa saja nilai-nilai inklusivitas yang terkandung dalam gaya bahasa Al-Qur'an, baik dalam bentuk ilmiah (*uslub ilmi*), sastra (*uslub adabi*), maupun retorika (*uslub khithabi*)? Selain itu, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dan diterapkan ke dalam sistem pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi? Rumusan ini penting untuk mengurai keterkaitan antara pesan-pesan etis dan sosial dalam Al-Qur'an dengan praktik pendidikan inklusif yang mengedepankan prinsip aksesibilitas, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman manusia, khususnya dalam konteks penyandang disabilitas yang selama ini sering terpinggirkan dari sistem pendidikan yang normatif.

Literatur Review

Ahmad Wasron Munawwir, menjelaskan bahwa kata "**اسلوب**" (*uslub*) adalah kata tunggal, sedangkan jama"-nya adalah "**أساليب**" (*asalib*) yang berarti "**الطريق**" (*at-thariq*) jalan, sementara **أسلوب في الكلام** artinya adalah berarti gaya Bahasa (Muanwwir, n.d.). Wahbah

mendefinisikan uslub sebagai cara yang dianut dalam mengungkapkan isi hatinya dengan media tulisan. Hal ini disampaikan dalam *Mu''jam al-Mushthalahat al-Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Aadab* (*Mu''jam Al-Mushthalahat Al-Arabiyyah Fi Al-Lughah Wa Al-Aadab*, 1984). Dengan pengertian ini dapat di pahami bahwa uslub menurut etimologi adalah jalan, metode, cara. Sedangkan menurut terminologi adalah arti/makna yang terkandung pada kata-kata/lafadz yang ada dalam al'quran sehingga lebih efektif mencapai sasaran kalimat tersebut serta dapat menyentuh jiwa dengan efektif.

Uslub Ilmiah

Bagian paling mendasar dari uslub ilmiah adalah bahwa itu membutuhkan dominasi logika yang kuat dan membutuhkan pemikiran yang jauh dan mendalam katimbang khayalan syair. Karena dekat dengan logika, uslub ini memiliki kelebihan, yaitu kejelasannya. Keindahannya dan kekuatannya harus jelas terlihat dalam uslub ini. (Mahmasoni, 2022). Kekuatannya terletak pada kejelasan dan ketepatan argumentasinya, sedangkanindahannya terletak pada kemudahan ungkapannya, kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya, dan kemampuan untuk menemukan makna dari berbagai aspek kalimat yang cepat dipahami. Tidak disarankan untuk menggunakan kata-kata majaz, permainan kata, dan badi' yang dibagus-baguskan untuk uslub ini kecuali dalam situasi yang sangat penting dan tanpa melanggar prinsip atau karakteristiknya (Lestari, 2022). Oleh karena itu, uslub ini memperhatikan pemilihan kata-kata yang memiliki makna yang jelas dan tegas, menghindari elemen subjektif dan emotif, dan dirangkai dengan mudah dan jelas sehingga makna kalimat mudah dipahami dan tidak ada perbedaan interpretasi yang signifikan. (Panggalo, 2022).

Uslub Adabi

Uslub adabi adalah Bahasa/kata yang digunakan bertujuan untuk memengaruhi pendengar atau pembaca dengan mengutamakan penggunaan kata-kata yang berlebihan, menggunakan elemen imajinasi khayali, dan music. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari uslub ini adalah kehalusannya. Keindahannya berasal dari imajinasi yang tajam dan khayalan yang indah, serta penggunaan kata benda atau kata kerja konkret daripada abstrak. Secara umum, tujuan uslub ini adalah emosi daripada logika; itu harus indah dan menarik, dan karena itu adalah ekspresi jiwa pengarangnya, sangat subjektif (Silviana, 2021). Karena uslub ini berusaha memengaruhi pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, dia menolak teori ilmiah, argumen logis, dan terminologi ilmiah karena sangat dekat dengan jiwa pengarang (Hakim, 2023; Makinuddin, 2018).

Contoh Uslub adabi adalah apa yang di tulis oleh Al-Imam Abu Abdillah Al Bushiri berikut ini :

فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ * بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ
وَأَثْبَتَ الْوَجْدُ خَطِيئَةَ عَجْرَةٍ وَضَنَى * مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى خَدِّكَ وَالْعَنَمِ

Apakah Anda akan menaban gelora cinta Anda? Banjir air mata dan berbagai penyakit telah menunjukkan semangat cintamu. Dan apakah Anda akan menolak cinta Anda? Setelah mengalami kesedihan akibat kegembiraan asmara, telah menempatkan dua tanda yang terang pada pipimu: pipimu yang merah dan wajahmu yang pucat seperti bunga mawar putih. Jadi, setiap orang yang melihatmu dapat melihat cinta di wajahmu.

Dari syair ini Al Busyairi menggambarkan perihalan tanda-tanda cinta adalah pipi yang memerah dan keadaan wajah yang pucat karena melihat apa yang dicintainya. Uslub berupa Gambaran yang indah nan elok menjadi karakter dalam uslub adabi ini (Ar-Robbani, 2007). *Uslub Khithabi* (retorika)

Retorika adalah salah satu seni yang berlaku di Arab. Uslub ini dicirikan oleh ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, dan keluasan wawasan. Seorang pembicara yang berbicara dalam uslub ini harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Hati sangat terpengaruh oleh uslub yang halus dan jelas ini. (Rofiqul'Ala, 2021). Faktor-faktor yang memainkan peran uslub ini termasuk bagaimana pembicara dilihat oleh para pendengarnya, cara dia berbicara, kecemerlangan argumentasinya, ketepatan penyampaiannya, kelantangan dan kemerduan suaranya, dan bagaimana dia menyampaikan pesannya. Salah satu ciri khas uslub ini adalah penggunaan kata-kata yang tegas, contoh masalah, penggunaan sinonim, dan pengulangan kata atau kalimat tertentu. Baik gaya bahasa ini berakhir dengan mengubah gaya bahasa dari kalimat berita ke kalimat tanya atau kalimat yang menunjukkan kekaguman atau keingkar (Hadi, 2022; Tillah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai inklusivitas dalam tiga bentuk uslub: *ilmi* (ilmiah), *adabi* (sastra), dan *khithabi* (retorika). Penelitian ini juga merefleksikan ayat-ayat tersebut terhadap konsep dan prinsip pendidikan Islam inklusif bagi penyandang disabilitas. Sumber data utama terdiri dari Al-Qur'an, hadis, dan berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer, sementara sumber sekunder mencakup literatur pendidikan Islam, kebijakan pendidikan inklusif, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap ayat-ayat dan literatur yang relevan, kemudian dianalisis dengan teknik tematik. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai inklusivitas seperti kesetaraan, keadilan, aksesibilitas, dan penghormatan terhadap keberagaman, lalu mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis uslub yang digunakan dalam Al-Qur'an. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dengan membandingkan hasil interpretasi dari berbagai ulama dan pakar pendidikan Islam, untuk kemudian disusun menjadi kerangka konseptual yang dapat direplikasi dalam sistem pendidikan Islam inklusif.

Untuk menjaga validitas data, digunakan strategi *trustworthiness* seperti triangulasi sumber, *peer debriefing* dengan akademisi bidang tafsir dan pendidikan Islam, serta pencatatan proses analisis secara sistematis (*audit trail*). Dalam hal etika penelitian, meskipun tidak melibatkan subjek manusia, peneliti tetap menjunjung tinggi integritas akademik dengan menghindari plagiarisme, menjaga objektivitas tafsir, serta memastikan bahwa narasi yang dibangun tidak bias terhadap kelompok penyandang disabilitas. Penelitian ini juga mempromosikan nilai keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari etika ilmiah dan ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Inklusivitas dalam Uslub Al-Qur'an

a. Inklusivitas dalam *Uslub Ilmiah*

Pendekatan *Uslub Ilmi* (gaya bahasa ilmiah) dalam Al-Qur'an mengedepankan analisis teks secara sistematis dan objektif untuk memahami pesan-pesan ilahiah. Dalam konteks inklusivitas, Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang kuat melalui beberapa ayat kunci yang menegaskan kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas.

1) Kesetaraan Manusia di Hadapan Allah (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menyatakan:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."

Dari perspektif ilmiah, ayat ini menghapus segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, gender, atau kondisi fisik, termasuk disabilitas. Parameter kemuliaan manusia bukan terletak pada kemampuan fisik, melainkan pada ketakwaan dan amal shaleh. Dalam pendidikan Islam, hal ini harus diterjemahkan ke dalam kebijakan yang memastikan akses belajar yang adil bagi semua, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental (Hasan & Rab, 2021).

Ayat ini menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah dengan menyatakan bahwa semua manusia, terlepas dari jenis kelamin, suku, atau bangsa, diciptakan dari sumber yang sama dan memiliki martabat yang setara. Allah sengaja menciptakan manusia dalam keberagaman berbeda suku, bahasa, dan kondisi fisik agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh latar belakangnya, melainkan oleh ketakwaan dan upayanya untuk menjadi insan yang baik. Prinsip ini menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk terhadap penyandang disabilitas, karena dalam pandangan Islam, perbedaan fisik atau mental tidak mengurangi nilai kemanusiaan seseorang (Nihayah, 2021).

Konsep kesetaraan ini memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas. Jika semua manusia setara di mata Allah, maka mereka juga berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan, tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan sosial, melainkan wujud dari pengamalan nilai-nilai Islam yang menjunjung keadilan dan penghargaan terhadap potensi setiap individu. Sekolah dan institusi pendidikan harus menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas, menyediakan kurikulum yang adaptif, serta melatih guru untuk memahami kebutuhan siswa yang beragam. Dengan demikian, penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya secara maksimal, sebagaimana Islam memandang bahwa ketakwaan dan ilmu adalah tolok ukur kemuliaan, bukan kondisi fisik.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa keberagaman adalah anugerah yang

harus dikelola dengan bijak, termasuk dalam dunia pendidikan (Pamungkas, 2025). Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas tidak terpinggirkan, melainkan diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkontribusi. Dengan menerapkan prinsip inklusivitas, sistem pendidikan tidak hanya memenuhi hak asasi manusia, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas bukan sekadar kebijakan modern, melainkan perwujudan nyata dari ajaran Al-Qur'an tentang kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial.

2) Penghormatan terhadap Keberagaman (QS. 'Abasa: 1-12)

Surah 'Abasa mengisahkan teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW karena beliau sempat mengabaikan seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) yang datang untuk mempelajari Islam. Allah berfirman:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"

Surah 'Abasa (80:1-4) mengandung pesan mendalam tentang penghormatan terhadap keberagaman, khususnya dalam konteks penerimaan terhadap penyandang disabilitas (Ridho, 2023). Ayat ini mengisahkan teguran Allah kepada Nabi Muhammad karena beliau sempat menunjukkan ketidaksabaran ketika didatangi oleh seorang tunanetra, Abdullah bin Umm Maktum, yang ingin belajar agama. Allah mengingatkan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pengajaran dan penghargaan yang setara. Kisah ini menegaskan bahwa tidak boleh ada diskriminasi dalam interaksi sosial, termasuk dalam pendidikan, karena setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat. Nilai ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan akses bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan refleksi nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini. Ketika Allah menegur Nabi Muhammad karena mengabaikan seorang tunanetra, hal itu menjadi pengingat bagi pendidik dan masyarakat agar tidak memandang rendah kemampuan penyandang disabilitas. Justru, mereka harus diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan diri. Dalam konteks modern, ini berarti sekolah dan institusi pendidikan harus menyediakan fasilitas yang aksesibel, metode pengajaran yang adaptif, serta lingkungan yang mendukung bagi siswa disabilitas. Kisah Abdullah bin Umm Maktum sendiri membuktikan bahwa penyandang disabilitas mampu mencapai prestasi besar ia kelak menjadi salah satu sahabat Nabi yang terpercaya dan bahkan menjadi muadzin di Madinah (Nurfaisah, n.d.).

Lebih jauh, ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian

dari kehidupan yang harus dihargai, bukan diabaikan. Pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan, melainkan bentuk pengamalan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, dapat berkembang sesuai potensinya. Surah 'Abasa dengan demikian menjadi landasan moral bagi pentingnya menghilangkan stigma terhadap disabilitas dan memperkuat komitmen untuk membangun sistem pendidikan yang benar-benar merangkul semua kalangan tanpa diskriminasi.

3) Keadilan Sosial dan Hak Disabilitas (QS. An-Nur: 61)

Allah berfirman:

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit... (untuk mendapatkan haknya)."

Ayat ini mengandung pesan mendalam tentang keadilan sosial dan hak penyandang disabilitas. Ayat ini menegaskan bahwa kondisi fisik atau kesehatan seseorang tidak boleh menjadi alasan untuk menghalangi mereka dari memperoleh hak-hak dasar, termasuk hak atas pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai modern yang menekankan inklusi dan kesetaraan, di mana setiap individu, terlepas dari keterbatasannya, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti sistem sekolah harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk penyandang disabilitas, tanpa diskriminasi atau pengucilan (Rahmi, 2023; Umar et al., 2024).

Pendidikan inklusif adalah wujud nyata dari penerapan nilai keadilan sosial yang terkandung dalam ayat tersebut. Sistem pendidikan inklusif tidak hanya membuka akses bagi penyandang disabilitas untuk belajar di sekolah umum, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan belajar benar-benar mendukung keberagaman kebutuhan siswa. Ini mencakup penyediaan fasilitas aksesibel seperti ramp untuk pengguna kursi roda, materi pembelajaran dalam braille bagi tunanetra, atau pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan sekadar tentang kehadiran fisik siswa disabilitas di kelas, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dan meraih potensi terbaiknya.

Lebih dari itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya perubahan paradigma dalam masyarakat. Selama ini, penyandang disabilitas sering kali dipandang melalui lensa belas kasihan atau bahkan dianggap sebagai beban, padahal mereka memiliki hak yang sama untuk diakui, dihargai, dan diberi kesempatan yang adil (Utomo, 2023). Pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa disabilitas, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah karena mengajarkan nilai-nilai empati, keragaman, dan kerja sama. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang inklusif, mereka belajar untuk menghargai

perbedaan dan melihat disabilitas sebagai bagian dari keragaman manusia yang wajar, bukan sebagai kekurangan yang harus dikucilkan.

Dalam konteks kebijakan, prinsip yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi landasan untuk memperkuat perlindungan hak-hak disabilitas, termasuk dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, misalnya, UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas telah mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, fasilitas yang tidak memadai, dan stigma sosial (Sholihah, 2016). Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari semua pemangku kepentingan pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan sosial dan hak disabilitas yang ditekankan dalam ayat tersebut tidak hanya menjadi teori, tetapi juga terwujud dalam praktik nyata di masyarakat.

b. Inklusivitas dalam Uslub Adabi

Uslub Adabi dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan sastra yang penuh dengan metafora, kisah, dan gaya bahasa yang indah untuk menyampaikan pesan moral. Beberapa kisah dalam Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi bagi inklusivitas pendidikan:

1) Akses Untuk Semua (*Access for all*)

Dalam kasus uslub adabi dapat ditemukan dalam kisah Kisah Nabi Ayyub AS (QS. Shad: 41-44) dan QS. An-Nur : 35. Kisah Nabi Ayyub AS dalam QS. Shad: 41-44 menjadi contoh kuat bahwa keterbatasan fisik tidak mengurangi nilai spiritual dan intelektual seseorang. Nabi Ayyub diuji dengan penyakit berat, namun kesabarannya justru menjadi teladan abadi. Kisah ini mengajarkan bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi yang sama untuk berkembang, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kisah ini dapat menjadi sumber motivasi bagi penyandang disabilitas untuk terus belajar, sekaligus mengingatkan masyarakat bahwa mereka berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara. Nilai inklusivitas ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia (Yusup, 2024).

Sementara itu, QS. An-Nur: 35 menggunakan metafora cahaya untuk menggambarkan ilmu yang dapat diraih oleh siapa saja, tanpa terkecuali. Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan bersifat universal dan harus dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Gaya bahasa metaforis Al-Qur'an ini memperkuat pesan bahwa tidak boleh ada diskriminasi dalam memperoleh ilmu. Pendidikan inklusif menjadi sebuah keharusan, di mana sistem pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti penggunaan braille, bahasa isyarat, atau metode pengajaran yang fleksibel. Dengan demikian, nilai "akses untuk semua" dalam Islam bukan sekadar konsep, melainkan kewajiban yang harus diwujudkan dalam praktik

pendidikan.

Kedua ayat ini, melalui pendekatan naratif dan metaforis, memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan inklusif. Nabi Ayyub mengajarkan ketabahan dan kesetaraan, sedangkan metafora cahaya dalam QS. An-Nur menekankan bahwa ilmu harus menjangkau setiap insan, terlepas dari kondisi fisiknya. Implementasinya membutuhkan komitmen bersama, mulai dari kebijakan pendidikan yang inklusif, sarana-prasarana yang aksesibel, hingga kesadaran masyarakat untuk mendukung penyandang disabilitas dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya bentuk pemenuhan hak, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2) Ruang aman bagi disabilitas (*Safe spaces for people with disabilities*)

Penciptaan ruang aman bagi penyandang disabilitas dapat ditemukan dalam Surat Al Kahfi : 9-26. Ayat ini Meskipun bukan tentang disabilitas, kisah pemuda yang mengasingkan diri demi mempertahankan iman ini mengandung pesan tentang pentingnya memberikan ruang aman bagi kelompok marginal, termasuk penyandang disabilitas dalam pendidikan.

Surat Al-Kahfi ayat 9-26 menceritakan kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang mencari perlindungan di dalam gua untuk mempertahankan iman mereka dari tekanan penguasa zalim. Kisah ini mengandung pesan mendalam tentang perlindungan, pemahaman, dan penghargaan terhadap kelompok yang rentan, nilai-nilai yang sangat relevan dengan upaya menciptakan ruang aman bagi penyandang disabilitas dan pendidikan inklusif (Maghfiroh & Rizaldi, 2022).

Allah memberikan perlindungan kepada Ashabul Kahfi dengan cara yang luar biasa, menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang termarginalkan, berhak mendapatkan rasa aman. Dalam konteks disabilitas, ruang aman tidak hanya berarti akses fisik yang ramah, tetapi juga lingkungan sosial yang bebas dari stigma dan diskriminasi. Sekolah inklusif harus menjadi seperti "gua" modern tempat di mana anak-anak disabilitas dapat belajar dengan nyaman, didukung oleh sistem yang memahami kebutuhan mereka, bukan diasingkan karena perbedaan mereka.

Pernyataan "Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal" (ayat 26) mengingatkan kita bahwa hanya Allah yang sepenuhnya memahami kondisi setiap manusia. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak membuat asumsi tentang kemampuan atau keterbatasan penyandang disabilitas. Sayangnya, dalam realitas sosial, banyak kebijakan dan praktik pendidikan yang justru didasarkan pada prasangka, bukan pemahaman yang mendalam. Pendidikan inklusif harus dibangun dengan pendekatan ilmiah dan empati, bukan dengan generalisasi yang merugikan.

Selain itu, larangan "berdebat tanpa ilmu" (ayat 22) mengajarkan kita untuk menghindari stigma dan mitos seputar disabilitas. Banyak penyandang disabilitas menghadapi hambatan bukan karena keterbatasan mereka, melainkan karena sikap masyarakat yang enggan belajar. Pendidikan inklusif harus didukung

oleh kesadaran kolektif bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan membutuhkan pendekatan berbeda.

Terakhir, pesan "Insha Allah" dalam ayat 23-24 mengajarkan kerendahan hati dan kolaborasi. Membangun ruang aman dan sistem pendidikan inklusif tidak bisa dilakukan sendirian diperlukan kerja sama antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan semangat gotong-royong dan keyakinan bahwa setiap manusia berharga di mata Allah, kita dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif, di mana penyandang disabilitas tidak hanya dilindungi, tetapi juga diberdayakan.

Dengan merenungkan kisah Ashabul Kahfi, kita diingatkan bahwa perlindungan, pemahaman, dan kerja sama adalah kunci menciptakan masyarakat yang adil bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Nilai-nilai ini harus menjadi fondasi dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang benar-benar mengakomodasi keberagaman.

c. Inklusivitas dalam *Uslub Khithabi*

Uslub Khithabi (retorika) dalam Al-Qur'an bersifat persuasif, mengajak manusia untuk berbuat adil dan inklusif. Beberapa prinsip Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan inklusif adalah

1) Seruan untuk Berbuat Adil (QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menyeru keadilan dan ihsan (kebaikan), yang dapat diartikan sebagai kewajiban memberikan pendidikan yang adil bagi penyandang disabilitas. Ayat ini secara tegas menyampaikan perintah Allah untuk menegakkan keadilan, berbuat kebaikan, serta melarang segala bentuk kezaliman dan penindasan. Keadilan yang dimaksud bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali, termasuk kelompok yang sering termarginalkan seperti penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai keadilan tersebut (Armayanto & Suntoro, 2023).

Pendidikan inklusif tidak sekadar memastikan akses bagi penyandang disabilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Hal ini sejalan dengan prinsip al-'adl (keadilan) yang menuntut kesetaraan hak, serta ihsan (kebaikan) yang mendorong pemberian dukungan lebih dari sekadar pemenuhan hak dasar. Misalnya, sekolah harus menyediakan fasilitas aksesibilitas seperti ramp, materi pembelajaran dalam braille, atau pendampingan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Tanpa upaya ini, sistem pendidikan justru berpotensi melanggar ketidakadilan dan pengecualian, yang bertentangan dengan larangan *baghy* (penindasan) dalam ayat tersebut (Sunandar & Baidowi, 2023).

Lebih jauh, nilai-nilai dalam ayat ini mengajarkan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk memastikan tidak ada seorang pun yang terdiskriminasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Negara, melalui kebijakan seperti UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas, telah

mengikatkan diri pada prinsip ini. Namun, implementasinya membutuhkan kesadaran semua pihak mulai dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat umum untuk menciptakan ekosistem yang benar-benar inklusif. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya masalah regulasi, tetapi juga bentuk ketaatan terhadap seruan ilahi untuk berkeadilan dan anti-diskriminasi.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa kelalaian dalam menegakkan keadilan, termasuk bagi penyandang disabilitas, adalah bentuk pengingkaran terhadap perintah Allah. Dalam QS Abasa: 1-10, Allah bahkan menegur Nabi Muhammad saw. karena sempat mengabaikan seorang tunanetra yang ingin belajar, menunjukkan betapa Islam menempatkan pendidikan inklusif pada posisi yang sangat penting. Dengan merujuk pada nilai-nilai tersebut, umat Muslim seharusnya menjadi pelopor dalam memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang melalui pendidikan yang adil dan manusiawi.

2) Prinsip Tidak Memberatkan (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Prinsip ini harus diterapkan dalam pendidikan Islam dengan menyediakan modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan disabilitas. Ayat mengandung prinsip fundamental dalam Islam bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas, karena menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda, dan sistem pendidikan harus menghargai serta menyesuaikan diri dengan keberagaman tersebut. Ayat ini mengajarkan bahwa beban atau tuntutan yang diberikan kepada seseorang harus proporsional dengan kemampuannya, termasuk dalam hal pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, hal ini berarti kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian harus fleksibel dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas, tanpa mengorbankan standar kualitas pendidikan (Albaab & Thobroni, 2025).

Selanjutnya, ayat ini juga memuat doa agar Allah tidak membebani hamba-Nya dengan beban yang terlalu berat, sebagaimana pernah dibebankan kepada umat-umat sebelumnya. Ini dapat dimaknai sebagai seruan untuk tidak menerapkan pendekatan yang kaku dan seragam dalam pendidikan, terutama bagi penyandang disabilitas. Sistem pendidikan yang inklusif harus menghindari praktik-praktik yang memberatkan atau diskriminatif, seperti menuntut peserta didik disabilitas untuk memenuhi standar yang tidak memperhatikan keterbatasan mereka. Sebaliknya, pendidik dan pembuat kebijakan harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dengan menyediakan akomodasi yang memadai, seperti alat bantu belajar, metode pengajaran yang variatif, serta pendekatan evaluasi yang adil.

Selain itu, permohonan ampun dan rahmat dalam ayat ini mengisyaratkan pentingnya empati dan kasih sayang dalam interaksi sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menyediakan akses, tetapi

juga tentang menciptakan budaya penerimaan dan dukungan. Pendidik dan peserta didik non-disabilitas perlu memahami bahwa perbedaan kemampuan bukanlah penghalang, melainkan keragaman yang harus dihargai. Dengan demikian, prinsip tidak memberatkan dalam QS. Al-Baqarah: 286 menjadi landasan etis bagi terwujudnya sistem pendidikan yang adil, manusiawi, dan inklusif bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

Terakhir, penegasan bahwa Allah adalah pelindung dan penolong dalam ayat ini menginspirasi optimisme bahwa upaya mewujudkan pendidikan inklusif adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Masyarakat muslim didorong untuk aktif mendorong kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif, karena hal itu sejalan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang yang diajarkan Islam. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi pengingat teologis, tetapi juga motivasi praktis untuk membangun dunia pendidikan yang lebih adil dan ramah bagi semua.

3) Ajakan Kolaborasi (QS. Al-Ma'idah: 2)

"Bantu-membantulah dalam kebaikan," menjadi dasar bagi lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan inklusif (Adam et al., 2015). Retorika Al-Qur'an dalam hal ini bersifat transformatif, mendorong perubahan sistemik dalam pendidikan Islam agar lebih ramah disabilitas.

QS. Al-Ma'idah ayat 2 menegaskan prinsip kolaborasi dalam kebaikan dan ketakwaan, seraya melarang segala bentuk kerjasama dalam dosa dan kezaliman. Ayat ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga kerangka praktis untuk membangun masyarakat inklusif, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks penyandang disabilitas, seruan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan (*al-birr*) mengisyaratkan tanggung jawab kolektif untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan aksesibel. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, masyarakat, dan penyandang disabilitas sendiri menjadi kunci untuk memastikan tidak ada yang tertinggal dalam memperoleh hak belajar.

Pendidikan inklusif adalah manifestasi nyata dari prinsip "*ta'āwanū 'alā al-birr wa al-taqwā*" (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan). Dalam perspektif ini, kebajikan tidak hanya berupa bantuan individual, tetapi juga upaya sistematis untuk menghilangkan hambatan struktural yang dihadapi penyandang disabilitas. Misalnya, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan ahli pendidikan khusus diperlukan untuk merancang kurikulum fleksibel, menyediakan fasilitas aksesibel, dan membangun lingkungan yang bebas dari diskriminasi. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang menolak segala bentuk pelanggaran (*'udwān*), termasuk pengabaian terhadap hak-hak kelompok rentan (Ratno et al., 2024).

Lebih jauh, ayat ini mengingatkan bahwa kolaborasi harus dilandasi ketakwaan, yang bermakna kesadaran akan pengawasan Allah. Dalam pendidikan inklusif, ketakwaan tercermin dari komitmen untuk berlaku adil, empatik, dan konsisten dalam memenuhi kebutuhan peserta didik disabilitas

tanpa pandang bulu. Ancaman "siksa Allah yang berat" pada akhir ayat menjadi pengingat bahwa mengabaikan tanggung jawab ini bukan hanya kegagalan sosial, tetapi juga pelanggaran spiritual. Dengan demikian, QS. Al-Ma'idah: 2 tidak hanya mendorong kerjasama teknis, tetapi juga transformasi nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan.

Pada akhirnya, prinsip kolaborasi dalam ayat ini menuntut langkah proaktif. Pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas harus menjadi gerakan bersama, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai kapasitasnya mulai dari kebijakan afirmatif pemerintah, kesiapan guru, hingga kesadaran masyarakat untuk mendukung. Inilah esensi dari "tolong-menolong dalam kebajikan" yang diajarkan Al-Qur'an: sebuah ikhtiar kolektif untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan bagi semua.

2. Replikasi Model Pendidikan Islam Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas

Pendidikan inklusif bukan sekadar konsep modern, melainkan nilai yang telah tertanam dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an. Berbagai ayat Al-Qur'an, dengan beragam uslub (gaya bahasa)-nya ilmiah, sastra, dan retorika menegaskan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas. Nilai-nilai ini menjadi landasan teologis yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya, memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks kekinian, di mana isu inklusivitas semakin mendesak, Al-Qur'an memberikan panduan holistik tentang bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan manusiawi bagi semua.

Salah satu prinsip utama yang ditekankan Al-Qur'an adalah kesetaraan manusia di hadapan Allah, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat: 13. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh latar belakang fisik, suku, atau gender, melainkan oleh ketakwaan dan amal shaleh. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti penyandang disabilitas tidak boleh dipandang rendah atau diabaikan, melainkan harus diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya. Pendidikan inklusif, dengan demikian, bukan sekadar kebijakan sosial, melainkan bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang menjunjung keadilan. Sayangnya, dalam praktiknya, stigma dan keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan besar. Sekolah-sekolah sering kali belum sepenuhnya aksesibel, dan kurikulum belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan siswa disabilitas. Di sinilah nilai-nilai Al-Qur'an harus diaktualisasikan dalam kebijakan pendidikan, seperti penyediaan sarana aksesibel, pelatihan guru, dan pendekatan pembelajaran yang fleksibel.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman melalui kisah-kisah yang sarat makna, seperti teguran Allah kepada Nabi Muhammad dalam QS. 'Abasa: 1-12 karena mengabaikan seorang tunanetra yang ingin belajar. Kisah ini menjadi pengingat keras bagi pendidik dan masyarakat agar tidak meremehkan potensi penyandang disabilitas. Dalam konteks kekinian, hal ini relevan dengan perlunya menciptakan "ruang aman" bagi siswa disabilitas, di mana mereka

tidak hanya diterima secara fisik, tetapi juga didukung secara psikologis dan akademis. Kisah Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9-26) juga memberikan analogi tentang pentingnya perlindungan bagi kelompok yang rentan. Sekolah inklusif harus menjadi "gua" modern tempat di mana siswa disabilitas merasa aman, dihargai, dan diberdayakan. Tantangan terbesar saat ini adalah mengubah paradigma masyarakat yang masih memandang disabilitas melalui lensa belas kasihan, bukan sebagai bagian dari keragaman manusia yang wajar.

Prinsip keadilan sosial dan kolaborasi juga menjadi poin kritis dalam pendidikan inklusif. QS. An-Nahl: 90 menyerukan keadilan dan ihsan (kebaikan), sementara QS. Al-Ma'idah: 2 mengajak semua pihak untuk bekerja sama dalam mewujudkan kebaikan bersama. Dalam praktik pendidikan, ini berarti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat harus bersinergi untuk menciptakan sistem yang benar-benar inklusif. Misalnya, kebijakan seperti UU Penyandang Disabilitas di Indonesia perlu didukung dengan implementasi nyata, seperti anggaran yang memadai untuk fasilitas aksesibel dan program pelatihan guru. Tanpa kolaborasi ini, pendidikan inklusif hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi.

Dengan demikian, nilai-nilai inklusivitas dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi solusi bagi tantangan pendidikan inklusif saat ini. Pendidikan inklusif bukan sekadar pemenuhan hak asasi manusia, melainkan juga refleksi dari nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan, sistem pendidikan dapat berkembang menjadi lebih adil, manusiawi, dan benar-benar merangkul semua kalangan tanpa diskriminasi. Tantangan ke depan adalah mengubah nilai-nilai teologis ini menjadi aksi nyata, sehingga penyandang disabilitas tidak hanya hadir di sekolah, tetapi juga benar-benar terlibat dan berkembang dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai inklusivitas yang mendalam dan dapat direplikasi sebagai model pendidikan Islam yang adil dan ramah bagi penyandang disabilitas. Melalui analisis terhadap gaya bahasa (uslub) Al-Qur'an, ditemukan bahwa pendekatan ilmiah, sastra, dan retorika masing-masing menyampaikan pesan tentang kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman fisik, serta keharusan menciptakan ruang aman dan adil dalam pendidikan. Pesan-pesan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern, yang menekankan akses setara, penghormatan terhadap kebutuhan khusus, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, yakni menawarkan perspektif keislaman yang kuat sebagai landasan normatif pendidikan inklusif. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode pembelajaran yang adaptif dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Hal ini juga diharapkan dapat mendorong perubahan paradigma masyarakat dalam memperlakukan disabilitas, bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang harus dihormati dan diberdayakan.

Namun, perlu disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih berfokus pada analisis tekstual tanpa kajian implementatif di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan studi lanjutan yang menguji efektivitas penerapan model pendidikan inklusif berbasis Al-Qur'an dalam konteks nyata, termasuk integrasi teknologi dan pendekatan yang lebih spesifik sesuai dengan ragam disabilitas. Upaya membangun sistem pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Ilahi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, F., Anuar, M. M., & Ali, E. M. T. E. (2015). Cabaran media baru sebagai medium pembelajaran agama dan penyelesaiannya dari perspektif Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 9, 12–23.
- Adugna, M., Ghahari, S., Merkley, S., & Rentz, K. (2024). Children with disabilities in Eastern Africa face significant barriers to access education: a scoping review. *International Journal of Inclusive Education*, 28(10), 2281–2297. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2092656>
- Al-Hawary, S. I. S., Mukhlis, H., Mahdi, O. A., Surahman, S., Adnan, S., Salim, M. A., & Iswanto, A. H. (2022). Determining and explaining the components of the justice-oriented Islamic community based on the teachings of Nahj al-Balaghah. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7835>
- Albaab, A. S., & Thobroni, A. Y. (2025). Kajian Ayat La YukallifullaHu NafsaN Illa Wus ‘Aha (Qs. Al-Baqarah: 286) Sebagai Landasan Konsep Pendidikan Berdiferensiasi Dalam Kurikulum. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 15(1), 1–12.
- Ar-Robbani, M. ,Athiq N. (2007). *Tabridul Burdah Fi Tarjamati Matni Al-Burdah*. Albarakah.
- Armayanto, H., & Suntoro, A. F. (2023). Managing Religious Diversity: An Ihsan Approach. *Afkar*, 25(1), 99–130. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no1.4>
- Banks, L. M., Zuurmond, M., Monteath–Van Dok, A., Gallinetti, J., & Singal, N. (2019). Perspectives of children with disabilities and their guardians on factors affecting inclusion in education in rural Nepal: “I feel sad that I can’t go to school.” *Oxford Development Studies*, 47(3), 289–303. <https://doi.org/10.1080/13600818.2019.1593341>
- Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., & Yasin, M. H. M. (2022). Inclusive Education for Student with Special Needs at Indonesian Public Schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 967–980. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15253a>
- Hadi, H. A. (2022). Ustadz Abdul Somad’s Da’wah message on Youtube Meanings and Media Perspective. *Wardah*, 23(2), 149–171.
- Hakim, F. (2023). -Uslub, Uslubiyah dan Kaitannya dengan Ilmu Balaghah. *Al-Lisān Al-‘Arabi*, 2(2), 28–36.

- Hasan, B. M. M., & Rab, M. A. A. (2021). The Principle Of Equality In Islam Is An Analytical Study Of The Concepts Of Differentiation And Racism. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol9no1.295>
- Kasiyati, S., & Wahyudi, A. T. (2021). Disabilitas dan Pendidikan: Aksesibilitas Pendidikan Bagi Anak Difabel Korban Kekerasan. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 6(1), 73–88. <https://doi.org/10.22515/alahkam.v6i1.4031>
- Kurniawati, F. (2021). Exploring teachers' inclusive education strategies in rural Indonesian primary schools. *Educational Research*, 63(2), 198–211. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1915698>
- Lamichhane, K. (2013). Disability and barriers to education: Evidence from Nepal. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 15(4), 311–324. <https://doi.org/10.1080/15017419.2012.703969>
- Lestari, A. (2022). Stilistika Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 94, 95 dan 218. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 1(1), 51–62.
- Maghfiroh, A., & Rizaldi, I. (2022). Analisis Ketersediaan Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas di Berbagai Negara. *Binawan Student Journal*, 4(3), 13–20.
- Mahmasoni, M. S. (2022). Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdim wa Ta'akhir dalam al-Qur'an. *JURNAL AL MA'ANY*, 1(1), 54–69.
- Mak, M., & Nordtveit, B. H. (2011). "Reasonable accommodations" or education for all? the case of children living with disabilities in Cambodia. *Journal of Disability Policy Studies*, 22(1), 55–64. <https://doi.org/10.1177/1044207310396508>
- Makinuddin, M. (2018). Mengenal Uslub Dalam Struktur Kalimat Dan Makna. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 161–182.
- Mu"jam al-Mushthalahat al-Arabiyyah fi al-Lughah wa al-Aadab. (1984). Maktabah Lubnan.
- Muanwwir, W. (n.d.). Kamus Arab-Indonesia terlengkap. Pustaka Progressif.
- Neamtu, R., Camara, A., Pereira, C., & Ferreira, R. (2019). Using Artificial Intelligence for Augmentative Alternative Communication for Children with Disabilities. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 11746 LNCS, 234–243. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29381-9_15
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 207–218.
- Nurfaisah, S. (n.d.). Hadis-Hadis Berkaitan Tentang Para Difabel.
- Pamungkas, S. T. (2025). Implementation of Pluralistic Values in the Qur'an as a Solution to Discrimination in Indonesia: Implementasi Nilai-Nilai Kemajemukan dalam Al-Qur'an sebagai Solusi Diskriminasi di Indonesia. *Ar-Rosyad: Journal of Quran Studies and Tafsir*, 1(2), 159–180.
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081.
- Rahmi, A. (2023). Disabilitas sebagai Manifestasi Keadilan Tuhan dalam Agama Abrahamik. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 3, 73–84.

- Ratno, D., Dwinata, F. U., Luthfiyah, T. N., Mujib, M. S. A., & Sukma, L. F. (2024). Principles of Law and Principles of Application of Islamic Law. *Al-Mahkamah: Islamic Law Journal*, 2(1), 44–49.
- Ridho, M. (2023). Diskursus Disabilitas Dalam Al-Qur'an: Tafsir, Paradigma, dan Praktik di Lembaga Pendidikan. *Mata Kata Inspirasi*.
- Rofiqul'Ala, M. (2021). Urgensi Mengenal Uslub Khitabi untuk Penulisan Karya Tulis dalam Bahasa Arab. *Al-Lisān Al-'Arabi*, 1(1), 1–20.
- Shamrahayu, A. A., & Sambo, A. O. (2012). Right to equality and justice under international Islamic instruments and the Shari'ah: An evaluation. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(11), 223–232. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84871770244&partnerID=40&md5=64b58bbbe3ea236c60f62ed2982510e8>
- Sholihah, I. (2016). Kebijakan Baru: Jaminan Pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas. *Sosio Informa*, 2(2).
- Silviana, Y. (2021). Uslūb al-Bayān fī Syi'r al-Khamriyāt li Abī Nuwās: Dirāsah Balāgiyah. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 5(1), 68–84.
- Sunandar, D., & Baidowi, A. (2023). Pendidikan Islam Inklusif: Memahami Kebutuhan Siswa Disabilitas. *AL MUNTADA*, 1(2), 73–84.
- Tillah, A. A. (2020). Karakteristik Aktsar Al-Nās Dalam Al-Qur'an (Kajian Uslub Al-Qur'an). *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>
- Utomo, O. C. (2023). Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eisland Du Gereja Kristen Indonesia Jombang. *Universitas Kristen Duta Wacana*.
- Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(2), 107–123.